

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Islam di Jawa

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Bakri, Syamsul
Publisher	IAIN Surakarta
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-26 02:10:18
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/158909

ISLAM DI JAWA: SEJARAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh: Syamsul Bakri, M.Ag

Abstract: *Islam in Java, which has a distinctive color that differentiates it from other areas of diversity patterns indicate a process of adaptation to the universality of Islam in the local culture. The adaptation process does not diminish the authenticity of Islam, but rather adds to the wealth of commentary on religion. The style adaptive and compromise the indigenization of Islam in Java is proof that Islam is eclectic towards the various cultural communities. The style has been delivering the emergence of Islamic identity for the Java community then has the impact of changes in the transformation of the Javanese*

Keywords: *adaptasi, Islam Jawa, universalitas, lokalitas.*

Pendahuluan

Islam merupakan agama *samawi* yang bersifat universal sehingga mudah beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat. Karena sifatnya yang adaptif dan kompromis maka dalam sejarah kebudayaan Islam, terdapat varian-varian budaya Islam. Walaupun bervariasi cara pemahaman dan perilaku keagamaan masyarakat, tetapi di balik varian-varian tersebut terdapat azas teologi yang sama yaitu berdasarkan pada doktrin (*teks, nash*) sebagaimana termaktub di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dalam proses islamisasi di Jawa, Islam banyak mengalami pribumisasi dalam bentuk sinkretisasi kultural yang biasa dialami oleh dua entitas yang masing-masing saling membutuhkan dukungan untuk meneguhkan eksistensinya. Perkawinan Islam dan tradisi lokal di Jawa banyak di dimulai dan dikembangkan oleh kraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa.

Mata Rantai Sejarah Islam di Jawa

Islam masuk ke nusantara melalui Malaka. Sebelum masuk ke Jawa, Islam sudah berkembang di Malaka dan wilayah-wilayah pelabuhan di Sumatera yang dibawa oleh para pedagang muslim. Marcopolo menuliskan "*Its inhabitants are for the most part idolaters, but many of those who dwell in the seaport towns have been converted to the religion of Mahomet, by the Saracen merchants who constantly frequent them.*"¹

¹Marco Polo, *The Travel of Marcopolo*, Revised from Marsden's Translation and edited with introduction by Manuel Komproff, New York : W.W. Norton & Company Inc, 1930, hlm. 155.

L. Van Rijkevorse dan R.D.S Hadiwidjaja menjelaskan bahwa, "Para soedagar bangsa Islam kang bandjoer maggon ing tanah-tanah Indija ija wis pada omah-omah karo bangsa Priboemi, malah lumrahe kang bangsa prijaji, nanging tjatjahing wong islam meksa lagi setitik banget".²

Proses Islamisasi awal tersebut masih sangat terbatas dan baru terjadi secara signifikan pada abad ke-13 yang kemudian dikenal sebagai zaman terjadinya islamisasi.³ Hal ini didasarkan pada catatan Marcopolo dan Ibn Bathuthah sebagaimana diungkapkan oleh Michael Laffan, "Some of the earliest outside visions of Southeast Asia's Islamization are found in the observations of Marco Polo (1254-1324), who visited the region in 1292, and Ibn Battuta (1304-77), who followed him in 1345-46."⁴ Kebenaran statemen ini didasarkan pada diketemukannya nisan kubur Sultan Malik al-Saleh yang meninggal tahun 1297 M. Hal ini sekaligus menjadi bukti adanya kerajaan Islam di Samudera Pasai. Sumber-sumber pribumi seperti Hikayat melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai juga mendukung asumsi bahwa Islamisasi baru benar-benar nyata terjadi menjelang abad 13 M, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Walaupun demikian, namun proses islamisasi di nusantara merupakan proses yang sangat penting masih walaupun merupakan masa yang tidak jelas.⁵ Hal ini disebabkan karena sedikitnya sumber-sumber dan minimnya ulasan tentang peran-pran peting kelompok masyarakat yang menjadi agen islamisasi.

Teori-Teori Sejarah Islam di Nusantara

Ada banyak teori sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Dari teroii-teori yang ada, dapat dikelompokkan pada dua teori dominan yaitu teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui India dan teori yang kedua menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari tanah Arab. yang dikembangkan oleh.⁶ Adapun J.C. Van Leur nampaknya mengakui 2 main-stream teori itu sekaligus dalam menjelaskan masuknya islam ke Asia tenggara, dengan tetap menyatakan bahwa saudagar Arablah yang pertama membawa islam ke nusantara.⁷

² Para pedagang muslim yang menetap di wilayah nusantara banyak yang menikah dengan kaum pribumi, bahkan kebanyakan kaum pribumi tersebut adalah kalangan elit, tetapi jumlah umat islam baru sedikit sekali.

Berdasarkan catatan Ma Huan yang mengikuti ekspedisi Panglima Cheng Ho, diceritakan bahwa Raja Malaka dan pengikutnya telah menjalankan syariat islam, bahkan sultan selalu membawa surban putih yang secara kultur menunjukkan kuatnya budaya Islam di Malaka. Lihat L. Van Rijkevorse dan R.D.S Hadiwidjaja, Babad Tanah Djawi Lan Tanah-tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen (Den Haag : B. Wolters Uitgevers-Maatschappi, 1929), hlm.33.

³ Pada akhir abad XIII agama Islam telah ada di Sumatra Utara. Beberapa batu nisan dan catatan musafir hanya memebrikan petunjuk menegnai adanya orang-orang muslim pribumi di suatu daerah pada kurun tertentu. Lihat M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004, Terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan ke IX (Yogyakarta: SGadjah Mada university Press, 2007), hlm.8.

Pada tahun 1292 pra saudagar muslim telah menetap di Lameri dan menyebarkan agama Islam. Para saudagar menyebarkan Islam di kerajaan-kerajaan kecil di Samudera dan Pasai yang berada di sebuah pulau yang kemudian disebut Soematra dari kata Arab Syamatera

Masyarakat pesisir [pantai Sumatera telah memiliki kesusilaan berdasarkan Islam, namun masyaaarakat pedalaman pada saat yang sama masih bertato dan masih ada yang makan daging manusia. Lihat L. Van Rijkevorse dan R.D.S Hadiwidjaja, Op.Cit., hlm.61.

⁴ Michael Francis Laffan, Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The umma below the winds (London & New York : Routledge Curzon, 2003), hlm.12

⁵ Kerajaan Malaka berdiri tahun 1350 M dibawah pengayoman Negara Siam. Walaupun diperintah oleh raja muslim namun rakyat malaka pada awalnya mayoritas beragama Budha dan hanya sedikit sekali yang beragama Islam hingga tahun 1450 M mayoritas rakyat Malaka beragama Islam berkat jasa para ulama. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004, Terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan ke IX (Yogyakarta: SGadjah Mada university Press, 2007), hlm.4.

⁶ Teori pertama, untuk pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel dari Universitas Leiden. teori ini kemudian diikuti oleh Snouck, Fatimi, Vlekke, Gonda, dan Schrieke. Adapun teori keduad dikembangkan oleh Arnold, Crawford, Niemann, de Holander. Drewes, GWJ. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", BKI, 124, hlm.439-440.

⁷ Arab and Persian traders, however, followed the trade route all the way to the Chinese ports. There seem to have been an arab trading colony established in canton as early as the fourth century, Settlement of Arab traders were mentioned again 618 and 628 AD. In lter years the colonies carried on muslim religious practices and were under muslim control. The Arabs were one group among several: Persian, jews, Armenian, Nestorian Christians. It goes without saying that there were also Moslem colonies to be found at the ontermediarystation on the long trade route in South east Asia. Tha there allusion to Arab settlement or colonies on the west coast of Sumatra as 674 M." Lihat C.J. Van Leur, Indonesian Trade and Society (Bandung:Sumur Bandung, 1960), hlm. 91.

Terlepas dari perbedaan pendapat sejarah tentang proses islamisasi di nuantara ini, Taufiq Abdullah mencatat bahwa berdasarkan sumber-sumber sejarah pribumi dan non pribumi, kehadiran Islam di Indonesia terbagi menjadi tiga fase yaitu singghanya pedagang-pedagang islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah dan berdirinya kerajaan-kerajaan islam.⁸

Islam hadir di Jawa dibawa oleh para pedagang Malaka, bahkan kebanyakan mereka kemudian menetap dan kawin dengan masyarakat Jawa. Perempuan Jawa yang dinikahi para pedagang muslim tersebut kemudian meninggalkan agama hindu dan mengikuti agama para suami mereka.⁹ Hal ini berdampak pada semakin gencarnya proses islamisasi di Jawa. Lewat jalur perdagangan dan pernikahan ini, secara kultural menjadi embrio kekuatan sosial dan budaya islam yang memiliki andil besar dalam islamisasi Jawa dan runtuhnya kekuasaan politik Hindu. Semakin berkurangnya umat Hindu maka akan mengancam kekuasaan politik Hindu di Jawa.

Islam dan Politik Kekuasaan di Jawa

Islam di Jawa mengalami perkembangan yang pesat sejak runtuhnya kerajaan Majapahit pada kuartal akhir abad ke XV yang ditandai endgan berdirinya kerajaan Demak sebagai pusat kekuasaan islam. Disusul kemudian Pajang dan Mataram, Dari sejarah dinasti Islam raja-raja Jawa inilah islamisasi di Surakarta terjadi.¹⁰ Penyebaran Islam di masyarakat Jawa sebenarnya sudah dimulai pada abad XIV sebelum Majapahit runtuh. Tentu kehadiran agama baru memunculkan kontroversi di masyarakat antara orang-orang yang memeluk agama baru dengan masyarakat yang berpegung teguh pada agama dan sistem keyakinan leluhur. Namun pada akhirnya agama Islam menjadi agama mayoritas orang Jawa sebelum tahun permulaan abad ke-XVII. Walaupun demikian namun keberadaan raja-raja Mataram awal sebagai seorang muslim tidak serta merta memaikan peranan sebagai pemimpin keagamaan.¹¹

Secara politik, Kasunanan Surakarta Hadininbrat dan Kadipaten Mangkunegaran merupakan simbol kekuasaan Islam di Jawa pasca Mataram Kartasura, disamping tentunya Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Keempat kerajaan ini mengaku ssebagai penerus estafet kekuasaan politik Islam Mataram.

Masuknya Islam ke tanah Jawa pada sekitar abad pertengahan melahirkan peradaban baru yang disebut peradaban Islam-Jawa.¹² Setelah Islam masuk ke Jawa, berdirilah masjid Demak disusul kemudian masjid-masjid di berbagai komunitas masyarakat yang telah memeluk islam. Pesantren-pun berdiri di berbagai daerah sebagai pusat pendidikan Islam.

⁸ Taufiq Abdullah (Ed), Sejarah Umat Islam Indonesia (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39.

⁹ Islamisasi di nusantara tidak bisa lepas dari sejarah Malaka. Ekspansi ekonomi Malaka ke Jawa terjadi tahun 1500 M sebagai cara untuk tetap mendapat pengayoman raja Siam (kerajaan Cina). Ekspansi ini berdampak pada penyebaran Islam di Jawa melalui jalur perdagangan. Lihat Van Rijkvorsel dan R.D.S Hadiwidjaja, *Op.cit.*, hlm.33.

¹⁰ Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Danang Sutowijoyo yang bergelar Panembahan Senopati Ing Ngalogo. Hingga tahun 1601 Panembahan Senopati tidak sempat mengatur pemerintahan sehingga belum memiliki gelar Sultan. Panembahan Senopati memberikan wewenang pemerintahan di seluruh negeri kepada cucunya yaitu Raden Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung sehingga secara de jure Sultan Agung adalah sultan I di Mataram. Lihat Endro Hardjosoewito, *Pantjang Sedjarah Indonesia* (Jakarta: Pustaka Energi, 1953), hlm.88. Katalog Radya Pustaka nomor 09.01.118 Sej. B2.

¹¹ M.C. Ricklefs, " Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Terutama pada Abad Ke XIX" dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa" (Perpustakaan nasional RI kerjasama dengan University of Melbourne, 31 Nopember 2000), hlm.1. Makalah ini merupakan hipotesa sejarah dan dasar program penelitian kerjasama dengan Perpustakaan nasional RI guna menerangkan perkembangan kebudayaan dan sosial Jawa.

¹² De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm.3.

Selain ulama yang dikenal dengan Walisongo, islamisasi awal di Jawa juga dilakukan oleh para tokoh sufi pinggiran seperti Syaikh Siti jenar, Kiai Ageng Pengging dan Syaikh Malang Sumirang.¹³ Di daerah pedalaman, islamisasi dilakukan oleh Sunan tembayat (Sunan Pandanaran). Pada abad 17, pusat kekuatan ulama berada di Tembayat Klaten. Mereka adalah para ulama dan santri penerus dakwah Sunan tembayat (Sunan Pandan Aran).

Islam diperankan sebagai agen perubahan dan pemberontakan kepada penjajah sebagaimana pernah terjadi pada perang Jawa dengan tokoh islam Pangeran Diponegoro dan Kyai Mojo. Gerakan perlawanan kepada kompeni, sebelum perang Diponegoro, sudah dilakukan oleh para ulama tembayat. Bahkan dalam memberontak kepada Mataram yang dianggap menjadi sekutu kompeni, Trunojoyo dibantu Ulama tembayat yg keras terhadap belanda.¹⁴ Di tembayat ada maqam (dianggap makam suci dalam sejarah islam jawa) Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) yang menjadi tempat ziarah raja-raja Pajang dan Mataram. Tembayat merupakan pusat *Wangsa* suci di Jawa. Masjid Tembayat yang didirikan oleh keluarga *wangsa suci* keturunan Sunan tembayat menjadi *base camp* pemberontakan melawan kompeni hingga pada bulan oktober 1680 kekuasaan ulama tembayat dihancurkan oleh pasukan VOC.¹⁵

Secara historis, Islam di Surakarta tidak dapat dipisahkan dari sejarah islamisasi Jawa dan sejarah kekuasaan islam Mataram dan raja-raja islam jawa sebelumnya. Banyak penelitian tentang kebudayaan dinasti mataram Islam dan khususnya kebudayaan nagari agung. Umumnya penelitian lebih memfokuskan pada aspek politik kerajaan, aspek estetika, arsitektur dan kebudayaan Jawa-Islam serta penelitian tentang pemikiran keagamaan (teologis). Belum ada penelitian mendetail tentang perkembangan Islam di Surakarta era kolonial.

Surakarta merupakan kota tradisonal Jawa yang memiliki makna penting dalam sejarah perkembangan dan gerakan Islam di Indonesia. Sebagai kelanjutan dari dinasti Matarm Islam, Kasunana Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran menjadi pusat pemerintahan Jawa Islam. Proses islamisasi yang terjadi di Surakarta bercorak adaptif dan kompromis dengan budaya Jawa. Pola dakwah yang unik tersebut membuahakan corak keberagaman Islam masyarakat Jawa yang khas dan unik, yang oleh Wetheim sering disebut sebagai *Javanisme* atau Agama Jawa.¹⁶ Dengan pola keberagaman yang demikian, justru berimplikasi pada diterimanya Islam oleh masyarakat jawa secara lebih luas karena, Islam yang hadir adalah Islam yang tidak bertentangan dengan kosmologi Jawa. Corak keberagamaannya pun menjadi Islam sinkretis.

¹³ Nancy K. Florida Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuwat di Masa Kolonial, Terjemahan Revianto B. Santoso & Nancy K. Florida, Yogyakarta : Bentang Budaya, Cetakan I, 2003, hlm.397. Buku ini merupakan hasil pembacaan kritis atas naskah Babad Jaka Tingkir.

¹⁴ H.J de Graaf, Risalah Sejarah dan Budaya, Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran), terjemahan Suwandi (Yogyakarta: Balai penelitian Sejarah dan Budaya Pusat penelitian dan Budaya Depdikbud, 1980), hlm. 74. Katalog Perpustakaan Museum Radya Pustaka no pmor 09.01.121. Sej,B2

¹⁵ Ibid., hlm.77. VOC (Vereenigde oost-Indische Compagnie) atau Perserikatan Maskapai Hindia Timur dibentuk tahun 1603 dan dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1808. Wilayah kekuasaan VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda. Lihat M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Op.Cit., hlm. 39 & 168.

¹⁶ W.F. Wertheim, Indonesian Society in transition, a Study of Social Change, Bandung : W. Van Hoeve, 1956), hlm. 8-9.

Penutup

Islam di Jawa yang memiliki warna khas yang membedakan dengan corak keberagaman di daerah lainnya menandakan adanya proses adaptasi universalita Islam dalam kultur lokal. Proses adaptasi ini tidak mengurangi otentitas Islam, tetapi justru menambah khazanah tafsir atas agama tersebut.

Corak adaptif dan kompromis dalam pribumisasi Islam di Jawa menjadi bukti bahwa Islam bersifat eklektif terhadap berbagai budaya masyarakat. Corak ini telah menghantarkan munculnya identitas Islam bagi masyarakat Jawa yang kemudian memiliki dampak perubahan dalam transformasi masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- Florida, Nancy K., *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Masa Kolonial*, Terjemahan Reviando B. Santoso & Nancy K. Florida, Yogyakarta : Bentang Budaya, Cetakan I, 2003
- Graaf, H. J de, *Risalah Sejarah dan Budaya, Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran)*, terjemahan Suwandi (Yogyakarta: Balai penelitian Sejarah dan Budaya Pusat penelitian dan Budaya Depdikbud, 1980), hlm. 74. Katalog Perpustakaan Museum Radya Pustaka nopmor 09.01.121. Sej.B2.
- _____, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989).
- Hardjosoewito, Endro, *Pantjang Sedjarah Indonesia* (Djakarta: Pustaka Energi, 1953), hlm.88. Katalog Radya Pustaka nomor 09.01.118 Sej. B2.
- Drewes, GWJ. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", *BKI*, 124.
- Laffan, Michael Francis, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The umma below the winds* (London & New York : Routledge Curzon, 2003)
- Leur, C.J. Van, *Indonesian Trade and Society* (Bandung:Sumur Bandung, 1960)
- Polo, Marco *The Travel of Marcopolo*, Revised from Marsden's Translation and edited with introduction by Manuel Komproff (New York : W.W. Norton & Company Inc, 1930).
- Rijkevorsel, L. van dan R.D.S Hadiwidjaja, *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen* (Den Haag : B.Wolters Uitgevers-Maatschappi, 1929)
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004*, Terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan ke IX (Yogyakarta: SGadjah Mada university Press, 2007)
- Wertheim, W.F., *Indonesian Society in transition, a Study of Social Change*, Bandung : W. Van Hoeve, 1956).